

KONTRIBUSI GANGGUAN BERBAHASA FONEM /R/ DALAM PEMBELAJARAN PEMEROLEHAN BAHASA

Oleh: Nyayu Lulu Nadya, Hirma Kirana
(Dosen Universitas Tridinanti)

Email: nyayu_lulu_nadya@univ-tridinanti.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini membahas masalah gangguan berbahasa anak pada usia lima tahun mengenai gangguan kefasihan dan artikulasi dalam pelafalan fonem, satu suku kata dan beberapa kalimat dengan fonem yang artikulasinya terganggu. Tujuan penulisan ini adalah mengetahui gangguan kefasihan dan artikulasi dalam pelafalan fonem. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dasar kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif, dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Dari analisis yang didapat dari objek kajian membuktikan bahwa anak seharusnya dilatih dengan berbagai cara agar kefasihan dalam menyebutkan kata atau kalimat menjadi baik dan lancar. Untuk itu peran keluarga sangat penting untuk melatih pemerolehan bahasa anak agar tidak terganggu dalam berbicara. Analisis ini membuktikan bahwa anak dapat dilatih dengan metode- metode kecil seperti bernyanyi atau menunjukkan gambar hewan atau benda. Agar harapan untuk anak dapat melafalkan fonem /R/ dengan baik dapat tercapai.

Kata Kunci: *Gangguan Berbahasa, Fonem R, Pemerolehan Bahasa*

DEVELOPMENT OF TUTORIAL VIDEO MEDIA FOR ENGLISH VOCABULARY IN SPORTS GAME STUDENTS SPORTS EDUCATION

Abstract

This study discusses the problem of language disorders of children at the age of five regarding impaired fluency and articulation in phoneme pronunciation, one syllable and several sentences with phonemes whose articulation is impaired. The purpose of this paper is to determine the impairment of fluency and articulation in phonemic pronunciation. The research method used is qualitative research. The qualitative basis is constructivism which assumes that reality is plural, interactive, and an exchange of social experiences interpreted by each individual. From the analysis obtained from the object of study proves that children should be trained in various ways so that fluency in saying words or sentences becomes good and smooth. For this reason, the role of the family is very important to train children's language acquisition so as not to be interrupted in speaking. This analysis proves that children can be trained with small methods such as singing or showing pictures of animals or objects. So that hopes for children can pronounce the phoneme / R / properly can be achieved.

Keywords: *Language Disorders, Phonemes R, Language Acquisition*

A. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia sangat dituntut dalam menguasai bahasa untuk keberlangsungan hidupnya. Bahasa, sebagai salah satu sarana komunikasi sangat penting nilainya bagi manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Seperti halnya, seorang anak pun telah dituntut memiliki kemampuan bahasa atau berbicara untuk memenuhi kebutuhan hidup, yakni kebutuhan bersosialisasi dan menjadi bagian dari kelompok sosial. Sejatinya seorang manusia baik dewasa maupun anak-anak, tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain sehingga mereka tidak akan lepas dari kemampuan berbahasa untuk interaksi dengan sesama.

Kemampuan berbahasa merupakan hasil dari kombinasi seluruh sistem perkembangan anak, karena kemampuan bahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem yang lain. Dalam hal ini, kemampuan berbahasa melibatkan motorik, emosional, sosial, dan kognitif. Dengan demikian, perkembangan bahasa adalah kemampuan menangkap maksud yang ingin dikomunikasikan orang lain dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Mulyani, 2018:108).

Dalam kemampuan menggunakan bahasa, anak cenderung berusaha menyusun fonem yang tepat untuk menyatakan sesuatu yang diminta. Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna (misalnya /h/ adalah fonem karena membedakan makna kata *harus* dan *arus*, /b/ dan /p/ adalah dua fonem yang berbeda karena *bara* dan *para* beda maknanya).

Pelafalan fonem yang tidak tepat sering digunakan oleh penutur anak-anak yang berusia di bawah lima tahun. Dengan adanya gangguan pelafalan tersebut maka para lawan tuturnya menjadi kesulitan dalam menganalisa makna yang dimaksud anak-anak tersebut (Johan, 2016:71). Seringkali, saat anak yang belum fasih melafalkan suatu kata ketika berhadapan dan berbicara dengan orang dewasa mendapat perilaku yang kurang baik. Ada yang mengejek gaya bicara anak, membiarkan anak untuk berbicara yang salah, meniru dengan bahasa anak,

bahkan ada yang mengikuti cara anak bicara sehingga anak menjadi malas, marah, dan menangis. Secara tidak langsung, dampak yang diberikan orang dewasa terhadap tumbuh kembang anak tersebut jika dilakukan secara terus menerus adalah anak menjadi malu, malas bicara, tertutup, dan tidak percaya lingkungan sekitar termasuk dengan orang tuanya sendiri.

Perkembangan setiap anak umumnya berbeda antara satu dan yang lain. Ada anak yang mahir berjalan lebih dahulu tetapi belum bisa mengucapkan kata-kata, ada pula anak yang lancar dan fasih berbicara namun belum dapat berjalan bahkan berlari (Nadya, 2017:756). Tentu hal ini akan lebih tampak dan memiliki pengaruh pada fungsi otak dan alat bicara anak yang baik akan mempermudah berbahasa dengan baik. Namun, mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan bicaranya, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa, baik reseptif maupun produktif. Inilah yang disebut sebagai gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa ini menyangkut beberapa hal diantaranya faktor biologis, faktor lingkungan, artikulasi dan masalah kefasihan.

Pada tulisan ini, membahas masalah gangguan berbahasa anak pada usia lima tahun mengenai gangguan kefasihan dan artikulasi dalam pelafalan fonem, satu suku kata dan beberapa kalimat dengan fonem yang artikulasinya terganggu. Tujuan penulisan ini adalah mengetahui gangguan kefasihan dan artikulasi dalam pelafalan fonem.

1. Gangguan Berbahasa

Dalam berbahasa, terjadi proses mengeluarkan pikiran dan perasaan (dari otak) secara lisan, dalam bentuk kata atau kalimat. Otak menerima dan memahami masukan bahasa melalui telinga. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan adalah bahwa gangguan berbahasa berdampak pada dua hal, yaitu: a) Lambat. Lambat dalam pemerolehan bahasa-dimana sebagai contoh, anak berusia lima tahun memiliki kompetensi bahasa setara dengan anak usia dua tahun; atau b) Menyimpang. Menyimpang dari bentuk baku-dimana anak memperoleh bahasa dengan urutan yang berbeda dari kebanyakan anak, atau anak tersebut memiliki kemampuan yang sangat berbeda dari penutur asli bahasanya sendiri.

Indah (2017: 53) membagi gangguan berbahasa menjadi beberapa jenis, yaitu gangguan berbahasa secara biologis, gangguan berbahasa secara kognitif, gangguan berbahasa secara psikogenik, dan gangguan berbahasa secara linguistik. Pada gangguan berbahasa secara linguistik, diartikan sebagai ketidakmampuan dalam pemerolehan dan pemrosesan informasi linguistik sehingga kelainan dapat berimbas pada hal berikut, seperti: masalah kefasihan dan masalah bahasa tulis.

Masalah kefasihan, misalnya terjadi pada orang gagap dan latah. Pada penutur lain masalah ini bersifat fisiologis, menyangkut kesalahan formasi dan pengolahan organ artikulasi (seperti mulut, lidah, langit-langit, pangkal tenggorok, dan sebagainya).

Masalah bahasa tulis (Aleksia/Disleksia), terjadi pada orang yang mengalami gangguan berbahasa dengan kesulitan membaca, menulis, mengolah informasi linguistik secara tertulis. Gangguan dalam membaca disebut diskleksia, sedangkan gangguan mengenali tulisan disebut agrafia. Gangguan ini dapat bersifat sementara ataupun permanen dan dapat diderita oleh segala usia.

2. Gangguan Kefasihan Fonem

Mekanisme berbicara adalah suatu proses produksi ucapan (perkataan) oleh kegiatan terpadu dari pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut, kerongkongan, dan paru-paru. Gangguan bicara pada bagian ini disebabkan beberapa hal, seperti: a) akibat pulmonal, gangguan yang terjadi pada orang yang menderita sakit paru-paru; b) akibat faktor laringal, yaitu gangguan yang terjadi pada pita suara; c) akibat faktor lingual, yaitu gangguan yang terjadi akibat sariawan sehingga lidah susah digerakkan dan akibatnya fonem yang diucapkan tidak sempurna; dan d) faktor resonansi, gangguan ini terjadi pada orang yang mengalami bibir sumbing, sehingga suaranya menjadi sengau.

Sejak usia TK atau prasekolah banyak anak-anak yang terakumulasi dalam keterlambatan berbicara, misalnya gangguan sintaksis dalam menggunakan bentuk jamak, selain itu adanya gangguan artikulasi (*dyslalia*), kelalaian penggantian dan perubahan bunyi (gangguan fonologi). Pada perkembangan bahasa anak usia, bunyi bilabial dihasilkan dengan penyempitan kedua bibir, dan

fonem yang dihasilkan adalah /p/, /b/, dan /m/. Velar terjadi karena penyempitan antara belakang lidah di dekat atau pada langit-langit keras. Bunyi uvular terjadi karena penyempitan antara uvula dan belakang lidah, seperti bunyi /R/ (Johan, 2016:74).

Selain itu, Siron (2016) membuktikan bahwa mengungkapkan kata yang dihasilkan oleh anak usia dini sangat banyak. Kata kerja yang diucapkan sudah dapat diketahui dan dipahami oleh lawan bicaranya. Data yang muncul, pada tahap ini anak dalam menggunakan kata kerja masih menggunakan kata dasar. Pengucapan anak dalam menggunakan kalimat beberapa masih belum jelas.

3. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa terjadi secara alami pada saat belajar bahasa pertama (bahasa ibu). Alat pemerolehan bahasa (LAD) terdiri dari aspek dan kaidah bahasa yang universal sifatnya, dalam hubungan proses pemerolehan, LAD menerima masukan berupa data linguistik primer, kemudian diidentifikasi masukan kata yang berbeda-beda tersebut sehingga membentuk gramatika suatu bahasa (Matondang, 2019:50).

Semua anak yang normal mengembangkan kemampuan berbahasa pada waktu yang sama, dengan jadwal yang sama. Dikatakan hal yang sama seperti duduk, merangkak, berdiri, berjalan, dan menggunakan tangan dan bermacam kegiatan fisik lain, tampaknya jadwal pemerolehan bahasa bahasa memiliki dasar yang sama dengan perkembangan keahlian motorik dan pematangan otak bayi yang ditentukan secara biologis. Pada usia satu bulan seorang bayi bisa membedakan antara [ba] dan [pa]. selama tiga bulan pertama, anak tersebut mengembangkan bermacam gaya menangis, dengan bermacam pola sesuai kebutuhannya, membuat senyum lebar sebagai respons ketika melihat wajah yang mengajakannya bicara, dan mulai membuat vokalisasi yang berbeda (Yule, 2015:256).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dasar kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif, dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu (Sugiyono, 2010:35). Adapun pengambilan data penelitian menggunakan observasi, rekaman, dan pencatatan.

Sumber data di dapat dari anak berusia lima tahun dengan nama Hana Ayasha Salma Kirana. Lahir pada tanggal 30 Mei 2015 dengan berat 3,6 kg panjang 49 cm lahir dengan persalinan normal. Putri dari bapak Gondo Sugiarto dan ibu Siska Kirana. Beralamat di Jalan Gubernur Hj Asnawi Mangku Alam Lrg perjuangan Rt 67 Rw 10 Kecamatan sukarama Kelurahan Kebun Bunga. Pekerjaan orang tua Hana, ayah karyawan swasta dan ibu rumah tangga. Untuk riwayat kehamilan ibu mengeluh hanya sering demam. Pengambilan data dilakukan selama tiga hari (1—3 Januari 2020).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian dilakukan selama tiga hari karena penelitian ini dijadikan sebagai data awal pada penelitian selanjutnya. Dari data rekaman yang didapat, Hana (objek penelitian) tidak terlalu banyak berinteraksi dengan peneliti. Peneliti hanya melihat Hana bermain karena penelitian dilakukan natural mengikuti pola keseharian Hana. Hari pertama, tidak banyak yang didapat karena peneliti telah mengajak berbicara namun, anak masih belum banyak merespons peneliti sehingga hanya ada beberapa kata yang keluar, seperti /ayah pergi/ 'ayah pergi', dan /motol/ 'motor'. Mungkin maksud yang ingin disampaikan objek adalah 'ayah pergi ke kantor naik motor'. Namun, yang dihasilkan oleh anak hanya /ayah pergi motol/ 'ayah pergi motor'. Selain itu, Hana diajak untuk bermain alfabet dan bernyanyi agar tidak bosan.

Hari kedua, peneliti tetap mengamati tingkah laku dan keseharian Hana di rumah, seperti bermain dan minum susu. Hal ini pun dilakukan anak dengan tidak banyak merespons, hanya melakukan apa yang diinginkannya kemudian lari dan main dengan teman sebayanya. Ada beberapa hewan yang dikenalnya, seperti

/beluang/ ‘beruang’, /ulal/ ‘ular’, /lusa/ ‘rusa’, /olang hutan/ ‘orang hutan’. Hewan ini berulang kali dilafalkannya dengan kurang tepat karena fonem /R/ yang terletak di awal, di tengah, dan di akhir kata tidak dapat diucapkannya.

Hari ketiga, peneliti mengulang hal yang sama dengan berusaha natural terhadap keseharian Hana sehingga objek akan mengeluarkan kata lebih banyak secara spontan, namun objek tidak juga mengeluarkan banyak kata apalagi kalimat jika sedang bersama peneliti. Hana menyatakan /lumah/ ‘rumah’, ketika dia melihat film *Marsha*. Dia menyatakan /lumah beluang tinggi sekali/ ‘rumah beruang tinggi sekali’.

Tabel beberapa kata yang diucapkan tanpa fonem R

No	Kata	Ujaran
1.	Motor	Motol
2.	Rumah	Lumah
3.	Beruang	Beluang
4.	Ular	Ulal
5.	Rusa	Lusa
6.	Lingkaran	Lingkalan
7.	Orang hutan	Olang hutan

Tabel kalimat yang diucapkan dengan fonem R yang masih terganggu

No.	Kalimat yang diikuti pengucapan nya	Ujaran
1.	Ibu pergi ke pasar	Ibu pelgi ke pasar
2.	Rumah beruang itu tinggi sekali	Lumah beluang itu ringgi sekali
3.	Ayah pergi ke kantor	Ayah pelgi ke kantol
4.	Lingkaran besar, lingkaran kecil	Lingkalan besal, lingkalan kecil

1.1 Masalah Artikulasi Di Beberapa Fonem

Objek kajian mampu memahami beberapa fonem yang di tuturkan secara langsung. Artikulasinya pun terbilang cukup baik. Namun dibagian beberapa fonem objek kajian susah dalam melafalkan fonem tersebut seperti fonem /R/ dan /N/ terkadang objek kajian susah dalam menyebutkan fonem tersebut, tetapi masalah pada fonem /N/ dapat dengan mudah diperbaiki. Berbeda dengan fonem /R/, Hana susah sekali dalam melafalkan fonem tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi objek kajian kenapa sulit melafalkan fonem /R/ antara lain:

a) Faktor Keluarga

Dalam keluarga anak (objek penelitian) sering sekali dilatih melafalkan fonem /R/ di beberapa kesempatan yang ada, misal pada kata benda sederhana seperti 'motor' atau saat sedang menyanyikan lagu alfabet, sang ibu sering melafalkan /R/ berulang kali namun anak susah sekali dalam melafalkannya. Terkadang anak menjadi kesal jika di suruh berulang kali melafalkan fonem /R/ tersebut. Dari analisis yang dilakukan ternyata ada kemungkinan bahwa sang anak menurun dari ayahnya yang tidak dapat melafalkan fonem /R/ dengan baik. Namun, tidak dapat dikatakan sepenuhnya faktor keturunan karena untuk anak seusia Hana, jika masih sering dilatih kejelasan fonem /R/ maka anak akan perlahan memperbaiki fonem /R/ pada semua tatanan bahasa yang dimilikinya.

b) Faktor lingkungan

Di lingkungan bermain sang anak terbilang cukup aktif dalam berbicara dengan teman sebaya, dalam hal ini ternyata ada beberapa teman sebaya sang anak juga belum bisa melafalkan beberapa fonem. Dari cara berbicara anak telah mampu memahami banyak kosa kata dan mampu dalam berbicara aktif tanpa gagap. Namun lingkungan yang seperti ini juga dapat menghambat sang anak dalam melafalkan fonem /R/ karena lingkungan merupakan faktor yang penting dalam pemerolehan bahasa anak.

c) Teman Bermain

Dari hasil analisis secara langsung teman bermain sang anak juga merupakan faktor yang mempengaruhi dalam proses pemerolehan bahasa. Gangguan artikulasi ini menghambat sang anak melafalkan fonem R karena teman sebaya sang anak pun ada beberapa yang mengalami susah dalam melafalkan beberapa fonem.

1.2 Kefasihan yang Terganggu

Dalam gangguan berbahasa kefasihan merupakan salah satu gangguan dalam linguistik, kefasihan ini menyangkut masalah yang bersifat fisiologis,

menyangkut kesalahan formasi dan pengolahan organ artikulasi (seperti mulut, lidah, langit-langit, pangkal tenggorok dan sebagainya). Untuk objek kajian anak terganggu dalam kefasihan berbicara terutama pada kata yang terdapat fonem /R/ di dalamnya. Fonem R tadi berubah menjadi Fonem /L/. Untuk faktor ini sang anak sangat sulit mengucapkan dengan baik, untuk pengulangan kata yang di dalamnya ada fonem /R/ terkadang anak menjadi kesal dan enggan mengucapkan fonem /R/ tersebut.

Untuk kedua masalah ini sang anak sebagai objek kajian diajak untuk terbiasa dalam melafalkan fonem /R/ dengan cara bernyanyi, bercerita, bermain untuk memperbaiki kata dan fonem yang kurang tepat.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, anak telah di ajak untuk menyebutkan alfabet dengan baik walau terkadang pada fonem /R/ si anak enggan mengulang. Lalu memberikan beberapa gambar hewan dan rumah untuk melatih sang anak agar tidak bosan dalam menyebutkan fonem /R/ saja. Melatih anak dengan nyanyian yang mana terdapat banyak fonem /R/ di dalamnya. Lalu mengajaknya mengikuti kalimat yang diucapkan.

Setelah itu mengamati teman sebaya sang anak bagaimana ia berinteraksi dengan sesama untuk ini kosa kata sang anak sudah terbilang baik namun untuk beberapa kata yang ada fonem /R/ di dalam nya sang anak masih menggunakan fonem /L/ sebagai pengganti fonem /R/. Tidak dapat dipungkiri bahwa teman sebaya juga mempengaruhi sang anak. Dalam kasus ini teman sebaya tidak mampu membenarkan fonem tersebut karena usia mereka terkadang tidak tahu mana fonem yang benar dengan fonem yang salah. Terlebih lagi teman sebayanya rata-rata sulit juga menyebutkan fonem /R/ dengan baik.

Ini dapat menjadi salah satu faktor lain dalam gangguan berbahasa anak. Gangguan yang disebabkan karena kebiasaan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Faktanya anak usia mereka tidak peduli dengan ujaran yang di ucapkan temannya. Selama bermain jika bahasa anak tersebut masih dapat dipahami sesamanya maka, tidak ada kendala dalam berkomunikasi antara mereka.

Pada tahap memperbaiki fonem /R/ pada anak agar tetap diajarkan melafalkan alfabet dengan benar, lalu dilanjutkan dengan pengucapan kata benda dan beberapa kalimat. Walaupun belum ada perubahan namun ketika anak sudah mulai dibiasakan dengan fonem /R/ dan rajin diajak berdiskusi dengan kata dan fonem yang tepat, anak akan menyimpan semuanya di dalam piranti otaknya yang nanti tanpa disadari lingkungan sekitar, anak telah dapat melafalkan fonem dengan tepat.

Gangguan berbahasa kefasihan ini memang terbilang biasa namun akan berdampak pada anak jika telah memasuki jenjang sekolah, kebiasaan yang tadinya bisa dihilangkan akan menjadi sulit. Peran keluarga sangat penting dalam kefasihan anak dalam melafalkan huruf dan kalimat.

Suasana hati dan lingkungan terkadang menjadi titik tentu dalam mengajarkan anak. Jika anak diajari lebih santai dalam pengucapannya, memperbaiki kata yang salah sebisa mungkin, lalu mengajaknya bernyanyi dan membiasakannya dengan fonem /R/ yang belum fasih berkemungkinan anak akan meresapi dengan cepat apa yang diajarkan. Setidaknya orang tua telah membiasakan bahwa fonem /R/ tidak bisa diganti dengan fonem /L/ yang biasa dia ucapkan. Walau terkadang susah karena sang anak terlalu kesal jika terus di suruh mengulang fonem /R/ dengan benar tetapi, dengan cara bernyanyi atau memberikan kalimat-kalimat baru mungkin sang anak akan terbiasa dengan hal tersebut. Dengan bernyanyi lagu-lagu membuat anak mudah menangkap kosa kata baru.

Kefasihan terkadang memang menyangkut organ artikulasi seperti lidah dan tenggorokan, namun objek kajian memiliki lidah yang terbilang panjang dan tidak ada kerusakan pada tenggorokan hanya saja bahasa yang diperoleh sang anak kurang, faktor sang ayah juga menyangkut pemerolehan bahasanya, walaupun bahasa pertamanya adalah bahasa ibu tetapi, ayah juga berperan penting dalam pemerolehan bahasa anak. Yang terpenting lagi adalah lingkungan dan teman bermain ini juga dapat mengganggu proses pemerolehan bahasa yang didapat oleh sang anak. Gangguan kefasihan mungkin dapat latih agar sang anak dapat terbiasa dan bisa mengucapkan fonem, kata atau bahkan kalimat yang baik dan benar.

Untuk itu gangguan berbahasa sebenarnya bisa di obati/ diperbaiki tergantung bagaimana orang tua dan anak. Masalah kefasihan ini pun dapat diperbaiki dengan latihan yang rutin dan terkontrol.

D. SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil ialah gangguan berbahasa merupakan gangguan dalam pemerolehan bahasa anak. Gangguan ini terdiri dari berbagai macam gangguan, salah satunya adalah gangguan artikulasi dan kefasihan anak dalam mengucapkan fonem, kata dan kalimat. Gangguan ini dapat terjadi dari berbagai faktor penyebab mulai dari keluarga, lingkungan dan teman bermain anak. Dari analisis yang di dapat dari objek kajian membuktikan bahwa anak seharusnya di latih dengan berbagai cara agar kefasihan dalam menyebutkan kata atau kalimat menjadi baik dan lancar.

Untuk itu peran keluarga sangat penting untuk melatih pemerolehan bahasa anak agar tidak terganggu dalam berbicara. Analisis ini membuktikan bahwa anak dapat dilatih dengan metode- metode kecil seperti bernyanyi atau menunjukkan gambar hewan atau benda. Untuk melatih mereka terbiasa dengan fonem yang terganggu. Memperbaiki kata yang salah juga penting karena dari kebiasaan yang dilihat anak terkadang tidak ditegur oleh orang tua jika salah satu fonem terganggu. Untuk itu gangguan berbahasa kefasihan ini sebenarnya dapat dilatih dengan menggunakan hal-hal yang kecil namun mengajak dan melatih anak untuk terbiasa harus konsisten dan terarah agar harapan untuk anak dapat melafalkan fonem /R/ dengan baik dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Indah, Rohmani Nur. (2017). *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*. Malang: UIN Maliki Press.
- Johan, Mohd. (2016). Gangguan Pelafalan Fonem Terhadap Anak-anak (Balita) Suatu Kajian: Neurolinguistik. 71—80. <http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/basis/article/download/556/520>.
- Matondang, Cica Elida Hanum. (2019). Analisis Gangguan Berbicara Anak Cadel (Kajian pada Perspektif Psikologi dan Neurologi). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. ISSN: 2550-0848; ISSN Online:2614-2988. Vol. 3, No. 2, Maret.
- Mulyani, Novi. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nadya, Nyayu Lulu. (2017). *Deteksi Dini Keterlambatan Pemerolehan Bahasa Anak: Studi Kasus pada Anak Usia 25 Bulan*. Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kelima Belas. ISSN: 2549-810X. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya.
- Siron, Yubaedi. (2016). Analisis Kemampuan Penggunaan Kata Kerja pada Anak Usia 5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 5, Edisi 2. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/download/12391/89951>.